

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup merupakan sebuah anugerah dari Tuhan yang patut disyukuri. Tuhan menciptakan beragam makhluk hidup maupun benda mati dengan wujud yang bervariasi. Tuhan menciptakan berpasang-pasangan, ada siang dan malam, langit dan bumi, ada panas dan dingin, laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya. Semua itu merupakan kehendak dari-Nya yang memiliki tujuan dan manfaat.

Secara biologis manusia dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Bagaimana jika ada seseorang yang secara biologis adalah perempuan dengan organ seksual primer dan sekunder yang normal namun merasa terperangkap dalam tubuh yang salah, dan pada kenyataannya mengharapkan untuk diakui sebagai anggota dari lawan jenisnya. Apakah orang seperti ini dapat disebut wanita sedangkan ia mempersepsikan dirinya sebagai seorang laki-laki ?

Dalam ilmu psikologi, masalah seperti ini disebut sebagai gangguan identitas gender atau mungkin lebih dikenal sebagai transeksual. Dulu dalam DSM-III-TR (*Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorder*) orang seperti itu diklasifikasikan sebagai transeksual, tetapi dalam DSM-IV-TR istilah tersebut tidak digunakan dan mereka hanya dikategorikan sebagai gangguan identitas gender. Tetapi banyak klinisi merasa bahwa istilah

“transeksual” berguna dan mungkin akan terus digunakan (Kaplan & Sadock, 2010 ; 187).

Transeksualisme juga merujuk pada fenomena ketika seseorang memiliki perasaan bahwa ia sebenarnya memiliki jenis kelamin yang berlawanan dengan apa yang saat ini dimilikinya. Beberapa orang yang mengalami gangguan identitas gender berharap dapat hidup sebagai seseorang dari jenis kelamin yang berlawanan dan mereka pun bertingkah laku serta memakai pakaian sesuai dengan jenis kelamin yang menjadi harapannya tersebut (Hulgin & Whitbourne, 2010 ; 308). Seseorang yang termasuk dalam kategori gangguan identitas gender sering kali dianggap sebagai gender ketiga (Gilbert Hert dalam Alimi, 2004 ; xv).

Masalah gangguan identitas gender sangat berkaitan dengan orientasi seksual. Dimana sebagian besar seorang dengan gangguan identitas gender memiliki orientasi seksual sejenis, namun ada pula yang heteroseksual. Maka dari itu, penelitian ini ingin mengetahui pengalaman hidup seseorang dengan kecenderungan gangguan identitas gender tentang perkembangan identitas gender dan orientasi seksualnya.

Seseorang dapat dikatakan laki-laki atau perempuan sesuai dengan jenis kelamin, ini disebut identitas seksual. Sedangkan identitas gender sendiri adalah perasaan dasar seseorang tentang apakah ia laki-laki atau perempuan. Hal ini tidak berhubungan apakah orang tersebut mengikuti peraturan sosial dan budaya tentang menjadi laki-laki atau perempuan (Wade & Tavris, 2007 ;

258). Jadi identitas gender adalah persepsi seseorang tentang apakah dirinya laki-laki atau perempuan.

Orientasi seksual adalah rasa ketertarikan seseorang terhadap jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual sendiri dibagi menjadi tiga yaitu, heteroseksual, biseksual, dan homoseksual. Pada bab II akan dibahas lebih lanjut mengenai ruang lingkup identitas gender dan orientasi seksual. Seseorang dengan gangguan identitas gender cenderung memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis (homoseksual). Ini dikarenakan ia merasa bahwa dirinya adalah anggota dari lawan jenis, jadi menurutnya sah-sah saja jika tertarik dengan sesama jenis kelaminnya.

Selanjutnya nanti peneliti akan membahas tentang karakteristik diagnostik gangguan identitas gender. Secara umum ada dua stereotip yang dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan, yaitu stereotip maskulin dan feminin. Maskulin menurut budaya masyarakat pada umumnya dikenal dengan sikap yang dominan, agresif, independen, asertif, suka berkompetisi, ambisius, logis, dan berbakat dalam berbisnis. Sedangkan untuk feminin lebih dikenal dengan sikapnya yang sensitif, ekspresif, perhatian, butuh dilindungi, sangat peka perasaannya, serta lembut (Burns dalam Pratiwi, 2009 ; 37).

Jung mengatakan bahwa setiap manusia memiliki sisi *anima* (arketip feminin pada pria) dan *animus* (arketip maskulin pada wanita). Hal itu merupakan sifat yang saling melengkapi. Terkadang seorang laki-laki dapat menunjukkan sifat kewanitaan, seperti memelihara, mengasuh, lemah lembut. Begitu juga dengan seorang wanita dalam kondisi tertentu dapat menunjukkan

sikap agresifitas, independen, dan ambisius. Perilaku tersebut dapat muncul seketika ketika dibutuhkan. Kapankah seseorang masih dianggap wajar ketika ia mulai menunjukkan sifat maskulin atau feminin.

Pada masalah gangguan identitas gender, seseorang akan menampilkan diri seperti lawan jenisnya. Mulai dari cara berpakaian, pemilihan teman bermain, kegiatan atau permainan, sampai pada orientasi seksual. Hal ini merupakan sebuah fenomena yang luar biasa, dimana peneliti dapat mengetahui bahwa ada fenomena lain tentang identitas manusia. Pada umumnya manusia terbagi menjadi laki-laki dan perempuan. Maka seseorang dengan gangguan identitas gender sering disebut sebagai "*the third sex*" (jenis kelamin yang ketiga). Apakah agama mengakui adanya *the third sex*? masalah ini akan peneliti bahas pada bab II mengenai pandangan agama Islam terhadap gangguan identitas gender.

Ada sebuah kasus yang cukup populer mengenai gangguan identitas gender. Kasus ini sering dibicarakan dalam buku-buku psikologi abnormal dalam kajian Gangguan Seksual. Dalam kasus tersebut dikisahkan seseorang yang bernama Joe. Simak kasus Joe berikut ini (Durand & Barlow, 2006 ; 69).

"Joe adalah anak laki-laki 17 tahun dan anak bungsu dari lima bersaudara. Meskipun sebenarnya ibunya menginginkan anak perempuan, ia tetap menjadi anak kesayangannya.

Ayahnya bekerja sepanjang hari dan hanya memiliki sedikit kontak dengan anak laki-lakinya. Sejauh yang dapat diingat Joe, ia sejak awal telah berfikir bahwa dirinya adalah seorang gadis. Ia mulai berpakaian seperti perempuan sebelum berumur 5 tahun dan terus begitu sampai SMP. Ia mengembangkan minat dibidang masak-memasak, merajut, merenda, dan menyulam dan tidak suka dengan aktivitas 'maskulin' seperti berburu. Joe kebanyakan bergaul dengan anak perempuan selama periode ini. Perilakunya yang ekstrem feminin ini menjadikan dirinya objek cemo'ohan ketika umur 15 tahun dan mulai masuk SMA. Dalam

wawancara pertamanya dengan terapis ia mengatakan, “Saya adalah perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki dan saya ingin menjalani operasi agar bisa menjadi perempuan.”

Sebuah penelitian besar-besaran telah dilakukan untuk meneliti proses pembentukan identitas gender. Kenneth Zucker mengadakan kajian ulang besar-besaran terhadap ratusan kasus anak yang dibesarkan sebagai jenis kelamin yang berbeda dari jenis kelaminnya, baik secara anatomi dan genetik. Ia menemukan bahwa gambarannya sangat kompleks, tergantung dari interaksi gen-gen, hormon saat didalam kandungan, struktur anatomi, dan pengalaman hidup (Wade & Tavis, 2007 ; 260).

Kita dapat melihat kompleksitas ini dalam hasil penelitian longitudinal lanjutan dari 16 orang laki-laki yang mengalami kondisi langka, yaitu dilahirkan tanpa penis. Bayi-bayi tersebut adalah laki-laki normal dengan testikel dan level androgen yang cukup. Empatbelas dari bayi-bayi tersebut secara sosial dan fisik (dengan operasi) dibesarkan sebagai anak perempuan sesuai dengan tradisi budaya dimana mereka dilahirkan. Namun ayah dari dua anak laki-laki tidak setuju dengan prosedur tersebut dan membesarkan anak-anak mereka sebagai seorang laki-laki. Kedua anak tersebut membentuk identitas gender laki-laki. Keenambelas orang ini memiliki minat dan sikap yang dipandang oleh orang awam sebagai bagian tubuh laki-laki. Namun dari keempatbelas orang yang dioperasi sebagai perempuan, delapan orang menyatakan bahwa mereka laki-laki, lima hidup sebagai perempuan, dan satu memiliki identitas gender yang tidak jelas (Reiner & Gearheart dalam Wade & Tavis, 2007 ; 260-261).

Lalu bagaimana rasanya menjadi seorang yang merasa terperangkap dalam tubuh yang salah, dan apa yang menyebabkan seseorang merasa tidak sesuai antara identitas gender dan anatomi fisiknya ? ini merupakan sebuah pertanyaan yang sulit dijawab. Bahkan sampai saat ini belum ada jawaban yang pasti untuk menjelaskan apa yang menjadi penyebab seseorang mengalami gangguan tersebut, apakah karena pengaruh biologis, kognitif, atau pengaruh belajar. Apakah seorang dengan gangguan identitas gender dapat melakukan terapi, dan apakah ia dapat menjadi orang normal tanpa harus mengoperasi tubuhnya.

Sampai saat ini para ahli masih belum mengetahui secara pasti, namun para ahli menyakini bahwa *nature* (biologis) dan *nurture* (lingkungan sosial) saling berinteraksi untuk membentuk identitas gender seseorang sebagai laki-laki, perempuan, atau transgender/transeksual. Untuk itu peneliti sangat tertarik mengambil tema penelitian gangguan identitas gender dan orientasi seksual.

Dalam penelitian ini peneliti telah menelusuri kehidupan seseorang mulai dari pola asuh, perkembangan identitas gender, orientasi seksual, dan sebagainya. Apakah seorang transeksual selalu memiliki orientasi seksual sejenis atau tidak. Kebetulan peneliti mendapati orang-orang dengan kecenderungan gangguan identitas gender di Lapas Wanita Klas IIA Malang. Peneliti meminta ketersediaan para subjek untuk memberikan keterangan tentang beberapa hal yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini bermula dari pengalaman peneliti selama melakukan PKLI (praktek kerja lapangan integratif) di Lembaga Pemasyarakatan Wanita

Klas IIA Malang. Maka dari itu peneliti sangat berterimakasih karena diberikan kesempatan untuk belajar disana, itu merupakan pengalaman yang sangat berharga. Banyak hal yang peneliti dapatkan selama PKLI di lembaga tersebut, dari situ peneliti dapat belajar dari narapidana bagaimana mensyukuri hidup. Di Lapas biasa menyebut narapidana dengan sebutan WBP (warga binaan pemasyarakatan), sebutan ini terkesan lebih sopan daripada “narapidana”. Tidak sedikit juga dari WBP yang menemukan dirinya saat berada di penjara. Jadi, ketika mereka dapat menyadari kesalahannya dan mulai bergerak hati untuk merubah dirinya menjadi lebih baik, maka mereka akan sangat bersungguh-sungguh dalam beribadah untuk mendapatkan ketenangan batin.

Selama PKLI di lembaga tersebut, peneliti sambil melakukan pengamatan terhadap perilaku WBP. Ternyata ada beberapa WBP yang mengalami penyimpangan seksual. Orientasi seksual sejenis menjadi sebuah realita yang sudah tidak asing lagi di Lapas. Ada yang secara terang-terangan menyatakan dirinya sebagai lesbian. Dan yang lebih mengejutkan lagi ada yang menyatakan bahwa dirinya memiliki jiwa laki-laki atau merasa bahwa dirinya adalah tipikal lawan jenisnya (laki-laki). Sehingga ia berperilaku maskulin, menyukai perempuan (orientasi seksual sejenis), dan ia ingin diakui sebagai laki-laki. Dari fenomena tersebut maka muncullah sebuah pertanyaan besar mengapa hal itu dapat terjadi kepada mereka.

Peneliti mencoba untuk mendekati dan mengamati perilakunya. Saat itu (ketika PKLI di Lapas) peneliti baru mengenal satu subjek dengan inisial SN (subjek II). Peneliti cukup mengenal SN dengan baik. Suatu ketika peneliti

(peneliti, SN, dan teman-teman WBP yang lain) sedang duduk berkumpul melihat pertandingan sepak bola dalam rangka memeriahkan hari kemerdekaan 17 Agustus 2011. Peneliti melakukan percakapan-percakapan ringan, percakapan tersebut berisi seputar tanya jawab mengenai pasangannya (kekasih) di Lapas, bagaimana hubungan mereka, perkembangan identitas gender, orientasi seksual, keluarga, dan temannya.

Dari situ kemudian peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai gangguan identitas gender dan orientasi seksual. Data yang telah peneliti dapat selama PKLI (melalui wawancara dan observasi) menunjukkan ada beberapa narapidana yang mengalami orientasi seksual sejenis. Ada yang sudah mengalaminya sebelum ia di penjara maupun setelah ia masuk penjara. Hidup didalam tembok penjara memang sangat memungkinkan terjadi penyimpangan seksual, ini dikarenakan homogenitas jenis kelamin penghuninya.

Dari sekian banyak narapidana, banyak pula dari mereka yang baru berpindah orientasi seksual menjadi seorang lesbian lantaran tidak tahan menahan hawa nafsu, ada yang bilang untuk hiburan, ada pula yang mengatakan untuk mencari “pembelaan” (berdasarkan keterangan dari informan yang juga termasuk narapidana di Lapas tersebut). Pembelaan diartikan sebagai pembelaan berupa materi, jadi alasan mereka menjadi seorang lesbian adalah materi. Bagi model narapidana yang seperti itu karena ia memang merasa kurang secara materi untuk mencukupi kebutuhannya selama di Lapas. Memang, ada beberapa napi yang jarang dijenguk keluarga,

bahkan tidak pernah mendapatkan uang transferan, sehingga mereka terpaksa menjadi seorang lesbian demi mendapatkan materi (bukan berupa uang *cash* tapi berupa makanan atau barang-barang kebutuhan sehari-hari).

Di Lapas Wanita, sudah barang tentu tidak ada laki-laki karena Lapas hanya dikhususkan untuk menampung kaum wanita saja. Oleh karena itu, tidak sedikit dari mereka yang merasa kesepian, ingin melampiaskan nafsunya, ingin mendapatkan perhatian, ingin mendapatkan teman berbagi, atau ingin mencari hiburan. Demi memuaskan hasratnya tersebut mereka rela berbagi atau memberikan sedikit uangnya bagi napi lain yang mau menjadi pelampiasan hasrat seksual tersebut (menjadi pasangannya).

Orientasi seksual sejenis (lesbian) lebih banyak ditemukan daripada seorang transeksual di Lapas tersebut. Kalau seseorang dengan gangguan identitas gender sudah mengalami gangguan itu sejak masih kecil sebelum ia masuk Lapas. Seperti keterangan yang berhasil peneliti dapatkan dari ketiga subjek penelitian ini, bahwasannya mereka adalah seorang lesbian, mengaku kalau tubuh dan jiwanya tidak sesuai, ia merasa sebagai seorang laki-laki dengan tubuh seorang wanita, berusaha untuk hidup sebagai laki-laki dengan memakai pakaian laki-laki, dan ingin diakui sebagai seorang laki-laki.

Semua subjek (AR, SN, dan CP) mengatakan kepada peneliti bahwa mereka sama sekali tidak bisa menggunakan pakaian wanita, sejak kecil mereka tidak pernah mau menggunakan pakaian wanita, lebih suka menggunakan pakaian laki-laki. Menyakini bahwa jiwanya (identitas gender) seorang laki-laki namun secara fisik ia perempuan. Mereka juga tertarik secara

seksual maupun emosional terhadap wanita. Bahkan salah satu dari subjek (subjek I AR) mengatakan bahwa ia sudah memiliki seorang istri yang umurnya lebih tua darinya. Hubungan tersebut sudah berjalan selama 9 tahun sejak tahun 2003. Selama di Lapas AR juga memiliki pasangan lagi, katanya pasangannya yang di Lapas ini hanya sebagai hiburan, hanya sebagai teman berbagi materi maupun untuk teman curhat.

SN juga mengaku bahwa sebelumia di penjara, ia sudah memiliki pacar seorang perempuan. Orientasi seksualnya ini tidak disebabkan karena pengalaman traumatis tentang pelecehan seksual atau imitasi peran, ia menyatakan bahwa sejak masih *play grup*, yakni usia 4 tahun tidak suka dengan pakaian wanita. Saat kelas 5 SD SN memang sudah mulai tertarik dengan sesama jenis, dan perasaan ini muncul begitu saja. Hal ini juga dirasakan oleh CP, ia juga menyukai sesama jenis sejak ia masih kecil, bahkan sejak ia masih TK. CP sudah memiliki pasangan diluar Lapas, keluarganya juga sudah bisa menerima pacarnya itu, malahan dia dan pacarnya tinggal satu rumah dengan neneknya di Surabaya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti sangat tertarik untuk memahami pengalaman hidup para subjek secara lebih mendalam tentang proses pembentukan identitas gender yang nantinya akan melibatkan teori perkembangan gender dan orientasi seksual. Peneliti merumuskan masalah penelitian ini dengan judul “Gangguan Identitas Gender dan Orientasi Seksual Narapidana di Lapas Wanita Klas IIA Malang”.

B. Fokus Penelitian

Gangguan identitas gender merupakan bahasan yang cukup menarik untuk dibicarakan. Penelitian ini difokuskan pada pengalaman hidup seseorang dengan kecenderungan gangguan identitas gender dan orientasi seksualnya. Suatu kepribadian dapat terbentuk adanya pengalaman-pengalaman. Gangguan identitas gender biasanya menyangkut tentang orientasi seksual juga. Kebanyakan orang-orang dengan gangguan identitas gender memiliki orientasi seksual sejenis (homoseksual), akan tetapi ada pula yang tertarik secara seksual dengan lawan jenis (heteroseksual).

Untuk mengetahui pengalaman hidup seorang dengan gangguan identitas gender maka peneliti perlu mengetahui proses pembentukan identitas gender. Penelitian ini meliputi teori perkembangan gender, kriteria gangguan identitas gender, perkembangan orientasi seksual, dan ruang lingkup tentang homoseksual. Untuk mengetahui bagaimana seseorang memiliki kecenderungan gangguan identitas gender maka peneliti akan mewawancarai subjek mengamati perilakunya. Kemudian peneliti akan membandingkan temuan data yang didapat dari subjek dengan kriteria gangguan identitas gender yang termuat dalam DSM-IV-TR. Seorang dengan gangguan identitas gender biasanya identik dengan homoseksual (meskipun tidak selalu demikian). Maka peneliti juga perlu mengetahui bagaimana perkembangan orientasi mereka, apakah mereka memiliki orientasi seksual sejenis atau tidak.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka penelitian ini ingin mengungkap fenomena tentang :

1. Bagaimana pengalaman hidup narapidana dengan kecenderungan gangguan identitas gender ?
2. Bagaimana orientasi seksual narapidana dengan kecenderungan gangguan identitas gender di Lapas ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengalaman hidup narapidana dengan kecenderungan gangguan identitas gender.
2. Untuk mengetahui orientasi seksual narapidana dengan kecenderungan gangguan identitas gender di Lapas.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terhadap Kepentingan Dunia Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan dunia pengetahuan, khususnya di bidang psikologi perkembangan dan psikologi klinis dalam memahami proses pembentukan identitas gender berdan orientasi seksual.

2. Terhadap Kepentingan Dunia Praktis

Bagi subjek penelitian : Peneliti tidak bisa menghakimi atau menyatakan para subjek benar atau salah. Para subjek penelitian sudah cukup dewasa untuk membuat keputusan dalam hidupnya. Dan mereka berhak memilih apa yang terbaik bagi mereka. Namun ada beberapa hal yang harus mereka perhatikan, seperti orangtua, keluarga, teman-teman, lingkungan, dan masa depan mereka. Semoga dengan adanya penelitian ini mereka dapat menentukan pilihan hidup yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Peneliti berharap agar para subjek dapat menjadi pribadi yang jauh lebih baik dan mulia.

Bagi Lapas Wanita Klas IIA Malang : Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan bagi pihak Lapas untuk bisa memahami para narapidana yang memiliki kecenderungan gangguan identitas gender. Dengan begitu pihak Lapas dapat melakukan intervensi secara khusus dan serius pada beberapa narapidana yang mengalami kasus serupa seperti yang dialami oleh para subjek penelitian.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki kesamaan tema dengan penelitian lainnya, akan tetapi berbeda dalam tujuan penelitian. Ada beberapa penelitian yang pernah mengungkap masalah transeksual namun dalam ruang lingkup dan tujuan yang berbeda. Seorang sarjana psikologi, Erlyn Fertyana melakukan

penelitian skripsinya untuk mengetahui perkembangan identitas peran gender remaja dengan kecenderungan transeksual.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Cicilia Pratiwi dalam penelitian skripsinya menghasilkan sebuah temuan bahwa anak-anak sekolah dasar lebih mudah mengidentifikasi diri sebagai laki-laki atau perempuan melalui identitas gender (khususnya melalui permainan) daripada melalui identitas seksual (jenis kelamin). Penelitian Cicilia ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman anak mengenai pemahaman seksualitas terutama yang berkaitan dengan identitas gender dan identitas seksual. Setelah mengetahui pemahaman tersebut, maka penelitian tersebut dapat menjawab keprihatinan dan mengidentifikasi mengapa ada kecenderungan gangguan identitas gender.

Selanjutnya ada seorang mahasiswi psikologi bernama Rohmi Hidayati dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang melakukan penelitian untuk tugas akhir (skripsi) dengan judul “Struktur Kepribadian Dalam Perspektif Psikoanalisa (Studi Kasus Pada Lesbian)”. penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui struktur kepribadian lesbian dalam perspektif psikoanalisa. Hasil penelitiannya tersebut mengisahkan perjalanan hidup seorang lesbian, tentang bagaimana proses ia menjadi seorang lesbian.

Penelitian ini memiliki persamaan, yakni sama-sama meneliti orientasi seksual seorang wanita yang homoseksual. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dan Rohmi Hidayati terletak variabel penelitian. Jika Rohmi mencoba untuk meneliti seorang lesbian maka penelitian ini meneliti tentang

kehidupan seorang narapidana wanita yang memiliki kecenderungan gangguan identitas gender yang ternyata memiliki orientasi seksual sejenis.

Peneliti telah menguraikan penelitian-penelitian lain yang sama-sama membahas identitas gender dan orientasi seksual. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui proses terbentuknya gangguan identitas gender serta orientasi seksual dengan cara mewawancarai masing-masing subjek secara langsung. Beberapa perlengkapan yang peneliti butuhkan adalah buku catatan, bulpoin, dan buku harian subjek.



Tabel.1.1. Keaslian Penelitian Peneliti

No.	Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Original Penelitian Peneliti
1.	Erlyn Fertyana, Sarjana Psikologi Universitas Airlangga Surabaya	Perkembangan Identitas Peran Gender Remaja Dengan Kecenderungan Transeksual	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan identitas peran gender remaja dengan kecenderungan transeksual merupakan hasil dari proses belajar sosial, yaitu melihat, penguatan (pola asuh orangtua), dan pengamatan.	Penyebab dari transeksual atau gangguan identitas gender bukan dari pola suh orang tua, namun gangguan tersebut telah muncul sejak kanak-kanak. Akan tetapi saat anak mulai menunjukkan kelainan tersebut orangtua tidak melakukan pencengahan yang signifikan.
2.	Cicilia Pratiwi, Sarjana Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta	Studi Representasi Sosial Tentang Identitas Gender Dan Identitas Seksual Anak Usia Sekolah Dasar Di Yogyakarta	Pemahaman anak sekolah dasar mengenai seksualitas yang berkaitan dengan identitas gender dan identitas seksual masih kurang. Dapat diketahui bahwa subjek penelitian lebih terbuka dan memahami identitas gender daripada identitas seksual.	Subjek penelitian saya adalah seorang narapidana yang telah dewasa. Penelitian ini mengulas tentang proses terbentuknya gangguan identitas gender dan orientasi seksual didalam maupun diluar Lapas.
3.	Rohmi Hidayati, Sarjana Psikologi	Struktur Kepribadian Dalam Perspektif	Penelitian ini menghasilkan studi tentang pengalaman hidup seorang	Jika penelitian Rohmi mengulas tentang pengalaman hidup seorang lesbian,

	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Psikoanalisa (Studi Kasus Pada Lesbian)	<p>lesbian, tentang bagaimana orientasi seksual sejenis dapat terbentuk. Tahap menjadi seorang lesbian diawali dengan tahap sentisisasi, kebingungan identitas, asumsi identitas, dan komitmen dengan teman sesama jenis. Maka peneliti mengkaji orientasi seksual sejenis (lesbian) berdasarkan struktur kepribadian dalam perspektif psikoanalisa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa seorang lesbian lebih banyak didominasi oleh <i>id</i>-nya (komponen biologis) yang berprinsip pada kesenangan.</p>	<p>kemudian ia menganalisis struktur kepribadiannya berdasarkan teori psikoanalisa. Maka penelitian saya mencoba menelusuri pengalaman hidup seorang dengan kecenderungan gangguan identitas gender. Ternyata semua subjek memiliki orientasi seksual sejenis (lesbian). Dan gangguan tersebut sudah muncul sejak masa kanak-kanak tanpa adanya pengalaman traumatis atau pelecehan seksual.</p>
--	---	---	---	--